

The Challenge of Learning History in Schools During the New Normal Era

Tantangan Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Pada Era New Norma

Ahmad Nurhuda

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

Email: ahmadnurhuda@uinib.ac.id

Abstract: This research is motivated by the increasingly complex challenges of learning history in schools during the New Normal era today. These challenges include the development of an independent learning strategy. The term freedom to learn emerged when the Indonesian nation experienced the Covid-19 pandemic. The development of online learning models / on line. This model is an alternative during the Covid-19 pandemic. A new strategy / approach is needed to be able to answer the challenges and changes that have occurred in Indonesia, especially during the Covid-19 pandemic. The method used in this research is the library research method. The Creative Teacher Strategy is an alternative in learning History. Creative strategies place the teacher to make changes to the behavior of various learning, where the teacher uses the method / strategy is very much determined by how students learn. So it is not a method that determines the learning situation but the learning situation of students determines the method / strategy. The learning atmosphere changes from off line to on line. These changes have a direct impact on teachers and on students. History teachers are required to be able to use several online learning techniques that support their duties as history teachers. This challenge positions history teachers to make changes and improvements in carrying out their duties.

Keywords: Pembelajaran sejarah, new normal

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sejarah merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan pada Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) jurusan IPS bidang Sejarah dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok wajib dan kelompok pilihan. Pada jurusan IPA dan jurusan lainnya hanya terdapat bidang Sejarah kelompok wajib. Bila dilihat dari jumlah jam pelajaran per minggu, maka ada penambahan jam mata pelajaran sejarah. Berdasarkan Kurikulum 2013 ada tambahan jam mata pelajaran Sejarah pada Sekolah Menengah Atas/sederajat.

Mata pelajaran Sejarah seperti mata pelajaran lainnya diajarkan oleh guru dengan latar belakang pendidikan Sejarah. Pada Perguruan tinggi LPTK (Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan, selanjutnya dibaca LPTK) ada yang memiliki jurusan Pendidikan Sejarah tapi ada juga yang tidak. Lulusan Sarjana Pendidikan Sejarah secara umum memenuhi kompetensi profesional dalam mengemban tugas melaksanakan pembelajaran sejarah di sekolah. Selain kompetensi profesional, guru sejarah dituntut untuk memiliki kompetensi paedagogik, dan kompetensi Sosial. Berdasarkan beberapa kompetensi yang dimiliki oleh guru sejarah, maka secara ideal proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Pada berbagai diskusi dan seminar tentang pembelajaran sejarah, sering dikemukakan berbagai masalah yang berkembang di kelas-kelas sejarah. Mulai dari masalah mata pelajaran sejarah yang dipersepsikan tidak disenangi dan tidak menarik, masalah kompetensi guru sejarah, masalah strategi dan pendekatan pembelajaran sejarah yang monoton serta masalah posisi mata pelajaran sejarah yang kurang penting bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Beberapa solusi telah dicoba untuk menjawab berbagai masalah-masalah tersebut. Meningkatkan kompetensi guru terutama menyangkut keterampilan menggunakan berbagai metode dan strategi dalam pembelajaran sejarah, meningkatkan keterampilan menggunakan berbagai media pembelajaran sejarah, menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran sejarah, sampai kepada usaha untuk memperjuangkan agar mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran Ujian Nasional. Usaha-usaha tersebut pada titik tertentu dapat memberi nuansa baru dalam pembelajaran sejarah, tetapi secara umum belum dapat merubah wajah pembelajaran dan mencapai situasi pembelajaran sejarah yang ideal. Usaha-usaha belum sepenuhnya dapat merubah wajah pembelajaran dan masih berkuat pada pembelajaran yang monoton dan konvensional. Patut untuk dicermati secara lebih seksama apa sebenarnya masalah yang dihadapi para guru sejarah dalam melaksanakan tugasnya di kelas sejarah. Identifikasi terhadap beberapa masalah tersebut perlu dipetakan dan menentukan skala prioritas dalam memecahkan masalah tersebut.

Mendikbud Nadiem Makarim mengemukakan bahwa tantangan belajar dewasa ini makin kompleks. Nadiem mengajukan satu alternatif dalam pembelajaran yaitu dengan Merdeka Belajar. Merdeka belajar dimaksudkan sebagai suatu proses pembelajaran dimana tumbuh kebebasan berfikir dan kebebasan dalam memilih dan menentukan model belajar yang mendukung hal tersebut. Merdeka belajar akan dapat merubah paradigma belajar, dimana pendidik dan peserta didik dapat memilih dan menentukan model dan pendekatan belajar yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan situasi belajar yang membahagiakan.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai situasi yang masih dihadapi dalam pembelajaran sejarah, maka secara umum dan menjadi perhatian utama adalah bagaimana menciptakan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada situasi pembelajaran dengan menempatkan peserta didik menjadi subyek/prioritas dalam menggunakan berbagai strategi. Penggunaan berbagai strategi dalam pembelajaran berpedoman kepada bagaimana peserta didik belajar. Segala potensi yang dimiliki harus diarahkan untuk mencapai Pembelajaran sejarah yang kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab, bagaimana tantangan pembelajaran sejarah di sekolah dewasa ini, bagaimana bentuk upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, dan bagaimana pandangan guru mengenai pembelajaran sejarah yang kreatif di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (Library Research). Metode kepustakaan merupakan metode yang menggunakan sumber pustaka/sumber tertulis sebagai sumber utama. Penelitian ini digunakan untuk jenis penelitian yang umumnya menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dalam bentuk buku/jurnal/artikel sebagai bahan dalam mengungkapkan fenomena yang diteliti. Mestika Zed (2014) menyebutkan ada 4 ciri penelitian kepustakaan, yaitu 1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. 2. Data pustaka bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak kemana-mana. 3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder. 4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

PEMBAHASAN

Pendidikan sejarah merupakan unsur penting dalam pendidikan anak bangsa, nampaknya sudah tidak ada yang meragukannya. Hal ini antara lain dikemukakan oleh tokoh terkait dengan adanya semacam keraguan terhadap pentingnya pelajaran sejarah di sekolah. Apabila kita lihat pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah, muncul keprihatinan dari berbagai pihak yang menuntut adanya pembaharuan yang mendasar dalam pendidikan sejarah.

Diana (1997) menjelaskan bahwa Pembelajaran sejarah dan juga pembelajaran mata pelajaran lainnya masih memiliki kelemahan-kelemahan yang mendasar. Pihak yang menjadi sasaran pertama atas kelemahan ini adalah guru sejarah. Pihak lain yang menjadi penyebab kelemahan ini adalah lembaga penghasil guru, yaitu LPTK. Berbagai diskusi telah mencoba untuk mengidentifikasi kelemahan ini, antara lain munculnya pendapat dari kelompok kepentingan yang mengajukan kekecewaannya kepada guru sejarah. Mulai dari pendapat yang cenderung melimpahkan keadaan ini kepada guru sejarah sampai kepada bentuk arogansi disiplin dan lembaga. Mereka begitu yakin dengan pendapat mereka sebagai suatu kebenaran. Agak jarang mereka melihat secara jernih permasalahan yang sesungguhnya, sehingga dapat menemukan apa penyebab sesungguhnya dari kelemahan itu.

Guru dan LPTK adalah produk bangsa dan sistem kebangsaan serta sistem kemasyarakatan bangsa Indonesia dalam arti seluas-luasnya. Guru dan LPTK memang belum mendapat prioritas yang memadai dalam seluruh rentang kemerdekaan Indonesia. Guru dan LPTK dituntut berperan aktif berbuat yang terbaik untuk pendidikan anak bangsa, namun profesi guru dalam hal ini guru sejarah belum mendapat fasilitas dan

akomodasi yang sejalan dengan tuntutan tersebut. Guru secara umum dan guru sejarah khususnya masih dinomorduakan oleh masyarakat dan lembaga lain dan mungkin juga oleh pemerintah atau oleh sejumlah orang yang ada di pemerintahan. Guru dan LPTK dewasa ini sangat mungkin merupakan faktor pendidikan yang lemah dan hal ini tidak dapat diartikan sebagai yang paling berperan terhadap keadaan ini.

Dewasa ini guru-guru sejarah cenderung disalahkan apabila terjadi hal-hal yang tidak ideal dalam dunia pendidikan. Pada satu segi guru-guru sejarah kita adalah rata-rata tamatan S1 Pendidikan sejarah. Guru-guru tersebut secara proses sudah dibekali dengan berbagai mata kuliah yang berhubungan langsung dengan kepentingan guru di sekolah. Ditemukan realitas bahwa proses pembelajaran sejarah di sekolah belum dapat berjalan optimal. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di sekolah setidaknya sudah dapat mengantarkan para siswa untuk memiliki pengetahuan sejarah dan kesadaran sejarah. Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran sejarah itu, dapat kita lihat pada realitas ke Indonesiaan kita yang masih menjunjung tinggi keBhinnekaan ke-Indonesia dewasa ini. Penting juga dicatat bahwa tidak ada tokoh atau ahli yang muncul tanpa melalui proses pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pada segi lain, faktor anak didik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari realitas pembelajaran sejarah dewasa ini. Anak didik adalah generasi penerus bangsa dan menentukan langkah yang ditempuh demi kelangsungan pembangunan. Kita wajib mengetahui apa manfaat pelajaran sejarah diberikan kepada anak didik. Melalui pelajaran sejarah anak didik dapat mengetahui perkembangan kebudayaan dan peradaban di berbagai kawasan di muka bumi, serta pola pikir masyarakat pada zaman dahulu.

Nana Supriatna (2020) mengatakan pada masa kini dan masa depan perlu dikembangkan Pedagogi kreatif dalam pembelajaran sejarah. Indikator dari Pedagogi kreatif adalah merdeka dalam menerjemahkan materi pembelajaran. Sejarah. Materi disesuaikan dengan imajinasi guru sejarah. Membiasakan belajar sejarah melalui pertanyaan terbuka serta belajar sejarah dengan menempatkan siswa kreatif menjadi pelaku sejarah pada zamannya dengan kekuatan imajinatifnya memerankan sebagai pahlawan.

Nana Supriatna (2020) mengajukan konsep pembelajaran sejarah kreatif. Penekanan pembelajaran sejarah kreatif ini terletak pada kemampuannya membangun kesadaran sejarah. Peserta didik dapat dibangun untuk belajar dari masa lalu dan peristiwa masa kini. Mentransmisikan nilai-nilai yg menopang adaptasi kebiasaan baru, seperti budaya antri, hidup bersih, empati, kesetiakawanan sosial, kolaborasi, dan disiplin. Produktif berpikir dan bertindak kreatif dalam memecahkan masalah.

Guru kreatif menurut Nana (2020) akan lahir yang memiliki kemampuan mengembangkan pikirannya dan kemudian melakukan tindakan nyata. Guru kreatif akan menunjukkan kekhasannya mengajar. Menguasai soal-soal metode, pendekatan, strategi pembelajaran, tapi tidak tergantung pada pendekatan, strategi pembelajaran. Bagi guru kreatif, metode, strategi, pendekatan disesuaikan dengan cara peserta didik belajar.

Pada era industri 4.0 dewasa ini perkembangan kecenderungan anak didik mengalami perubahan. Bahkan anak didik dewasa ini lebih tertarik kepada hal-hal yang "Instant". Lebih tertarik kepada teknologi informasi yang didalamnya tersedia berbagai informasi untuk berbagai kepentingan. Begitu juga dalam menerima Pelajaran sejarah. Anak didik lebih tertarik menerima penjelasan dari guru sejarah dengan jelas, tepat, tanpa bertele-tele, dan suka hal-hal yang praktis. Ada perubahan zaman yang membawa pengaruh kepada strategi guru dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan belajar dimana guru sebagai pusat belajar bergeser kepada pendekatan belajar dimana anak didik sebagai pusat belajar. Guru dan anak didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru bergeser dari sebagai pusat belajar ke fasilitator. Perkembangan yang terjadi diluar dunia pendidikan akan mempengaruhi proses yang terjadi dalam dunia pendidikan. Saling pengaruh antar keduanya merupakan proses yang menuntut dunia pendidikan harus jeli dan selektif dalam merespon tantangan pendidikan dewasa ini.

Harapan dan keadaan yang diharapkan dari guru sejarah, terkait dengan harapan pengembangan kualitas dan kuantitas guru dapat dilihat dalam TAP.MPR No.II/1988, bab IV Pendidikan, menyatakan bahwa "Pendidikan dan pembinaan guru serta tenaga pendidikan lainnya pada semua jenjang dan jenis pendidikan di dalam dan di luar sekolah perlu ditingkatkan dan diselenggarakan secara terpadu untuk menghasilkan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai serta terus ditingkatkan pengembangan karir dan kesejahteraannya termasuk pemberian penghargaan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya yang berprestasi". Hal ini dilanjutkan dengan Keppres No.30 tahun 1989 pada bagian III Bab 20 menyatakan bahwa "Menata kembali sistem pendidikan guru dan tenaga kependidikan lainnya agar mampu menyediakan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai sesuai dengan keperluan berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Disamping itu akan dilakukan usaha penyempurnaan, perencanaan, pengangkatan, penempatan, pembinaan karir, dan peningkatan kemampuan profesional guru serta tenaga kependidikan lainnya".

Pakar-pakar di bidang pendidikan sejarah menyatakan bahwa pendidikan sejarah memiliki fungsi fundamental dalam pendidikan Nasional. Sejarah Nasional merupakan sumber inspirasi dan aspirasi anak bangsa dalam pembangunan dan etos kerja bangsa. Fungsi ini menjadikan pendidikan sejarah dituntut untuk dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sistematis, dan sistemik. Pengingkaran terhadap prinsip sungguh-sungguh, sistematis dan sistemik akan menyebabkan terjadinya bias terhadap tujuan pendidikan Sejarah.

Hasan (1996) menjelaskan bahwa kurikulum mata pelajaran sejarah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai dimensi kemampuan individunya sesuai dengan sifat yang terkandung dalam isi materi sejarah, cara berfikir sejarah, dan keterampilan proses sejarah yang dapat digunakan pada waktu yang bersangkutan berfungsi penuh sebagai warga masyarakat. Kurikulum sejarah mampu mengembangkan kualitas manusia Indonesia masa mendatang, yaitu 1. semangat yang kuat. 2. kemampuan berfikir baik yang bersifat proaktif maupun reaktif. 3. memiliki kemampuan mencari, memilih, menerima, mengolah, dan memanfaatkan informasi melalui berbagai media. 4. mengambil inisiatif. 5. tingkat kreativitas yang tinggi dan 6. kerjasama yang tinggi. Peranan kurikulum menjadi pengarah bagi tercapainya tujuan pembelajaran sejarah di sekolah.

Sinergi antara sejarawan peneliti dengan sejarawan pendidik serta LPTK dapat menawarkan alternatif dasar kerja para pihak terkait sesuai dengan keahlian dan tingkat kepakaran masing-masing. Sinergi itu antara lain dapat diwujudkan dengan:

1. Para ahli sejarah dapat menyarikan nilai-nilai kesejarahan universal (global) yang perlu ditanamkan kepada anak didik dan sekaligus memberikan rambu-rambu atau contoh upaya penanamannya terhadap anak didik.
2. Para sejarawan dapat menyarikan nilai-nilai kesejarahan Indonesia yang perlu ditanamkan kepada anak didik dalam rangka membentuk nasionalisme dan sekaligus memberikan rambu-rambu atau contoh upaya penanamannya.
3. Para ahli pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan visi kesejarahan universal dan visi kesejarahan nasional agar dapat diinternalisasikan ke dalam diri anak didik secara proporsional dan bertanggung jawab.
4. Guru sejarah sebagai ujung tombak upaya penginternalisasian pesan-pesan visi kesejarahan universal dan visi kesejarahan nasional yang masing-masing telah dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya oleh masing-masing ahlinya, melaksanakan tugas pembelajaran sejarah bagi anak didik secara edukatif, menggunakan bahan ajar sejarah beserta perlengkapan yang sudah teruji oleh lembaga terkait.
5. LPTK membangun dan mengembangkan kemampuan guru (calon guru) untuk memfungsikan dirinya selaku agen penginternalisasi pesan-pesan kesejarahan universal dan nasional kepada anak didik

Sinergi antara guru sejarah dengan Sejarawan serta LPTK dan lembaga terkait seperti Pusat Kurikulum dan Pusat Perbukuan dapat ditindak lanjuti dengan membuat langkah sinergi sebagai berikut. Diana (1997): Sinergi 1 sinergi antara sejarawan pendidik dan sejarawan peneliti merumuskan Visi kesejarahan global dan Nasional serta kebutuhan materi ajar sesuai dengan perkembangan kurikulum. Hal ini juga ditopang oleh buku-buku bahan ajar yang diolah oleh Pusat Perbukuan. Hasil sinergi 1 selanjutnya diserahkan ke LPTK untuk ditindaklanjuti dalam bentuk pengintegrasian ke dalam sistem kerja kurikulum LPTK dalam rangka transfer kompetensi kesejarahan dan pembelajaran sejarah ke dalam diri calon guru sejarah.

Hasil sinergi 1 juga diserahkan kepada Pusat Kurikulum (Puskur) dan Pusat perbukuan (Pusbuk) untuk pengembangan dan penyempurnaan implementasi kurikulum dan isi buku bahan ajar agar antara Puskur dan Pusbuk benar-benar terjadi sinergi 2. Hasil sinergi 1 perlu juga digunakan untuk mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sistem standarisasi kompetensi guru sejarah.

Rumusan standar kompetensi guru sejarah perlu disimpulkan kesepakatan konseptual bagi mata pelajaran sejarah. Diana (1997) mengemukakan rumusan sebagai berikut:

1. Kapasitas dan bobot masing-masing ranah. Untuk mata pelajaran sejarah perlu adanya penegasan porsi dan proporsi antar ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ada keseimbangan antara ranah kognitif afektif dan psikomotor. Porsi dan proporsi ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor berbeda antar mata pelajaran, Porsi dan proporsi ranah pada pembelajaran matematika berbeda dengan pembelajaran sejarah. Selama ini pembobotannya sering tidak seimbang dan dominan pada ranah kognitif.
2. Kepastian fokus dan bobot fokus kerja pembelajaran. Maksudnya pembelajaran sejarah mengutamakan proses atau produk pembelajaran. Hal ini perlu ditegaskan, karena selama ini keberhasilan pembelajaran sejarah diidentikkan dengan keberhasilan menjawab soal-soal yang cenderung pada penguasaan/ materi ajar. Apabila fokus pembelajaran sejarah adalah pada proses yang dirancang untuk menumbuhkembangkan visi kesejarahan pada anak didik, maka sistem evaluasi, baik formatif maupun sumatif yang selama ini

telah digunakan menjadi tidak relevan bahkan mengacaukan hakekat sasaran dan tujuan pembelajaran sejarah.

3. Kepastian hubungan tujuan dan bahan ajar. Pada sisi ini pembelajaran sejarah harus dapat menegaskan antara “tujuan menentukan bahan” atau “bahan menentukan tujuan”. Pengalaman selama ini, pengembangan Tujuan Pembelajaran Khusus, guru-guru sejarah sengaja dilatih menurunkan Tujuan Pembelajaran Khusus hanya mengacu pada bahan ajar (fakta dan konsep sejarah) dan bukan mengacu pada tujuan dan tujuan-tujuan antara. Penekanan pada tujuan menentukan bahan harus menjadi perhatian para pihak pemegang otoritas dalam menjalankan tugas fungsional guru disekolah. Mestinya tujuan menentukan bahan.
4. Hal yang menjadi gagasan para ahli yang sudah tersinergi itu benar-benar dapat direalisasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Sinergi 1 yaitu sinergi antara sejarawan pendidik dan sejarawan peneliti dapat dipahami dan diimplementasikan pada sinergi 2 yaitu sinergi antara Puskur dan Pusbuk. Selanjutnya sinergi 1 dan sinergi 2 harus dapat pula dipahami dan diimplementasikan oleh Sinergi 3 yaitu sinergi antara LPTK dengan Puskur dan Pusbuk.
5. Perubahan paradigma pembelajaran dari paradigma guru sebagai pusat belajar ke anak didik sebagai pusat belajar berimplikasi terhadap anak didik. Mereka dituntut aktif pada setiap proses pembelajaran sejarah. Ada perubahan jiwa zaman dan karena itu membawa akibat kepada semua pemangku kepentingan untuk melakukan perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Revolusi teknologi informasi juga membawa pengaruh yang luar biasa terhadap kelas pembelajaran sejarah. Anak didik secara mudah dapat mengakses berbagai informasi sejarah.
6. Catatan terakhir dari penelitian ini adalah guru-guru sejarah harus dibekali dengan keterampilan teknologi informasi. Guru sejarah dituntut dapat memperkaya pendekatan, strategi pembelajaran sejarah dengan menggunakan pembelajaran daring (on line) dalam proses pembelajaran sejarah. Teknologi informasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat dijadikan sebagai momentum bagi dunia pendidikan untuk menjadi perkembangan ini sebagai alat untuk memajukan dunia pendidikan pada umumnya dan pembelajaran sejarah pada khususnya.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan satu bagian dari semua proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Pembelajaran sejarah diperlukan karena dapat membangun nasionalisme dan membentuk karakter bangsa. Kelangsungan pembelajaran sejarah adalah bagian dari pendidikan bangsa dan kelangsungan suatu bangsa. Pada kerangka itu pilihan untuk memperbaharui/meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran sejarah menjadi suatu bagian tak terpisahkan dalam membangun suatu bangsa.

Membangun guru kreatif yang dapat menawarkan suasana baru dalam pembelajaran sejarah di sekolah, bisa memberikan alternatif baru dalam bagaimana guru berfikir dan bertindak kreatif pada pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran kreatif menjadi strategi, pendekatan alternatif dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah di sekolah.

Pendekatan sistem atau sinergi antar berbagai pemangku kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi semua proses pembelajaran sejarah perlu dilakukan untuk memastikan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, sistematis dan sistemik. Hal ini yang menjadi kata kunci untuk menyukseskan pembelajaran sejarah dalam membangun nasionalisme dan karakter bangsa.

Akhirnya apapun yang kita rencanakan, sebaik apapun rencana yang dibuat, faktor guru, faktor peserta didik, faktor Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) menjadi variabel-variabel penting yang memainkan peran sangat strategis dalam mengimplementasikan proses pendidikan sejarah di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah.

REFERENSI

- Helius Syamsudin. (1996). *Pendidikan Humaniora dan Ilmu Sosial 5 Dasawarsa Terakhir*. Konvensi Nasional Pendidikan di Ujung Pandang, 4-7 Maret.
- S. Hamid Hasan. (1990). ” 25 Tahun Pendidikan Sejarah.” Seminar Sejarah Nasional V di Semarang 20-22 Agustus.
- Diana Nomida Musnir. (1997) *Simposium pengajaran Sejarah*. Bogor, 25-28 Desember.
- Hermanu Joebagio. (2020), *Pendidikan Sejarah Abad 21*. Webinar Nasional Pembelajaran Sejarah. UPI Bandung.
- Mestika Zed. (2014) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

- Nana Supriatna, (2020) *Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah, Masa New Normal*. Webinar Nasional Pembelajaran Sejarah. UPI, Bandung.
- Nina Febriana. (1997). *Simposium Pengajaran sejarah*. Bogor, 25-28 Desember.
- R. Moh. Ali. (1963). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta, Bharata.
- S. Hamid Hasan. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*: Jakarta, Depdikbud.